

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pananaman Akhlak

Masyarakat yang beragam seperti yang kita miliki, konsep penanaman akhlak memiliki peran yang sangat penting. Proses mengembangkan dan menyempurnakan prinsip-prinsip moral, etika, dan perilaku lurus dalam diri manusia dikenal sebagai penanaman moral. Ini bukan hanya tentang mengajarkan orang bagaimana berperilaku dengan baik, tetapi juga tentang membentuk karakter yang kuat dan berintegritas.¹³

Pembentukan moral sejak dini terjadi dalam keluarga dan di rumah. Nilai-nilai moral merupakan sesuatu yang harus ditanamkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya kepada anak-anaknya.¹⁴ Mereka memimpin dengan memberi contoh dengan memperlakukan orang lain secara bermartabat dan hormat serta menjalani kehidupan yang lurus secara moral, adil, dan penuh kasih sayang. Anak-anak berkembang menjadi orang dewasa yang jujur secara moral melalui pengajaran dan bimbingan yang penuh kasih sayang.

Selain keluarga, sekolah juga berperan penting dalam menumbuhkan perkembangan moral. Guru dan tenaga pendidik bertugas untuk memperkenalkan prinsip-prinsip moral dan etika kepada siswa. Mereka mendorong kegiatan-kegiatan sosial, seperti kerja sama tim, kejujuran, dan sikap menghormati, yang membantu mengembangkan akhlak yang baik pada diri siswa.¹⁵ Siswa juga dapat berpartisipasi dalam kerja sukarela dan memperluas pengetahuan mereka tentang kepedulian sosial melalui program sekolah.

Selain itu, perkembangan moral sangat terbantu oleh agama. Ajaran agama memberikan prinsip-prinsip moral dan etika yang mengarahkan tindakan masyarakat sehari-hari. Agama mengajarkan tentang pentingnya

¹³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur' an*, (Jakarta: Amzah, 2007),1.

¹⁴ Nasirudin, *Akhlak Pendidik*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 132.

¹⁵ *Ibid*, 98.

kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan keadilan. Melalui ibadah, pelajaran agama, dan komunitas keagamaan, individu memperoleh landasan spiritual yang kuat yang membantu mereka dalam menghadapi cobaan hidup dan mengambil keputusan yang baik.¹⁶

Selain melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan agama, media juga mempengaruhi proses penanaman akhlak. Media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi dan perilaku individu.¹⁷ Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memilih media yang kita gunakan dengan hati-hati. Pikiran dan tindakan kita mungkin dipengaruhi oleh konten yang mengagungkan kekerasan, ketidakadilan, dan perilaku tidak etis. Sebagai individu yang bijak, kita harus kritis dalam menyaring informasi dan mengonsumsi media yang mempromosikan nilai-nilai positif dan perilaku akhlak yang baik.

Menumbuhkan moralitas merupakan kewajiban individu dan sosial dalam rangka mewujudkan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai moral. Untuk mewujudkan suasana damai, pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, organisasi keagamaan, dan masyarakat secara keseluruhan harus berkolaborasi.

a. Pengertian Akhlak

Kata moral dalam bahasa Arab adalah “ akhlak” , yang merupakan bentuk jamak dari kata “ khuluk” . Lughat mendefinisikan moral sebagai “karakter, temperamen, perilaku, atau karakter (penciptaan internal) atau peristiwa batin”, tetapi moral juga dapat merujuk pada kualitas pribadi seseorang, yang dikenal sebagai “ciri-ciri karakter moral manusia” dalam bahasa lain. Artinya “ kekuatan positif dan aktif berupa tingkah laku/tindakan” dalam tafsir agama.

Istilah-istilah berikut ini termasuk yang digunakan oleh para ulama akhlak:

¹⁶ M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2007),5.

¹⁷ Nur Said dan Izzul Mutho“, Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren, (Yogyakarta: Santrimenara Pustaka dan Aswaja Pressindo, 2016), 134.

- 1) Ilmu moralitas menetapkan batasan antara apa yang benar dan salah secara moral, terhormat dan tercela, dalam kaitannya dengan perkataan dan perbuatan manusia pada tingkat fisik dan mental.
- 2) Ilmu moralitas adalah ilmu yang menjelaskan benar dan salah, mengajarkan hubungan antarmanusia, dan mengartikulasikan apa yang seharusnya menjadi tujuan akhir dari seluruh usaha manusia.¹⁸

b. Ruang lingkup Akhlak

Menurut Abuddin Nata, ada tiga kategori utama akhlak dalam Islam: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap lingkungan.¹⁹

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

Perilaku atau sikap yang seharusnya dimiliki manusia terhadap Tuhan (Allah) sebagai Sang Pencipta dikenal dengan akhlak terhadap Allah. Cara berpikir dan berperilaku seperti ini bermula dari pemahaman bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Allah tidak hanya memiliki sifat-sifat yang menakjubkan, bahkan para malaikat pun tidak dapat sepenuhnya memahami inti dari wujud Ilahi ini, dan hal ini sungguh luar biasa.

Sikap dan amalan yang seharusnya dilakukan manusia terhadap Allah akan menjadi diterima, pantas, dan berakibat ketika manusia mengakui dan mengakui bahwa Tuhan hanya satu, yaitu Allah, serta keagungan Tuhan. Akhlak terhadap Allah bisa bermacam-macam bentuknya, seperti memuja, takut, mencintai, dan tidak menyekutukan-Nya. Bisa juga berupa taubat atas segala pelanggaran, mensyukuri nikmat-Nya, berdoa, dan lain sebagainya.

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

¹⁸ Hamzah Ya' qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), 12.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014, 126

Moralitas terhadap orang lain mengacu pada perilaku dan sikap yang seharusnya dimiliki seseorang terhadap orang lain. Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, moralitas terhadap makhluk diperluas dalam kaitannya dengan moralitas terhadap orang lain. Alquran dan hadis memuat banyak rincian tentang bagaimana seseorang harus bersikap dan berpikir terhadap orang lain. Rincian tersebut meliputi: (a) berbicara dengan cara yang tidak menyinggung perasaan orang lain; (b) berbicara dengan cara yang baik dan pantas (sesuai dengan lawan bicara); (c) bertanggung jawab; (d) dapat dipercaya; (e) menganjurkan kebaikan dan menjauhi kemunkaran, dan lain-lain. Ketika berbicara dengan seseorang, hendaknya menggunakan kata-kata yang tepat dan menyesuaikan ucapan Anda dengan keadaan dan sudut pandang orang lain.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan “lingkungan hidup” adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, termasuk benda mati, tumbuhan, dan hewan. Segala makhluk hidup, baik tumbuhan, hewan, maupun benda mati, bergantung kepada Allah SWT. Orang yang menganut agama ini akan memahami bahwa segala sesuatu adalah ciptaan Allah SWT dan harus ditangani dengan adil dan baik.

c. Pentingnya Penanaman Akhlak pada Murid

Dalam Islam, mengembangkan moralitas merupakan komponen penting dalam pendidikan. Landasan moral yang kuat menjadi landasan bagi pertumbuhan manusia yang bertanggung jawab dan seimbang.²⁰ Oleh karena itu, sangat penting bagi kita, sebagai pendidik, untuk menghadirkan dan menanamkan standar moral yang tinggi pada siswa kita. Minggu ini, kita akan membahas betapa pentingnya mengembangkan moralitas pada siswa.

²⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), 12.

1) Membentuk Pribadi yang Berkualitas²¹

Penanaman akhlak pada murid membantu membentuk pribadi yang berkualitas dan berintegritas tinggi. Siswa yang bermoral akan tumbuh menjadi orang yang amanah, bertanggung jawab, dan jujur. Mereka akan mampu menjalankan peran dan tanggung jawab mereka di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan agama dengan baik.

2) Menciptakan Lingkungan yang Harmonis²²

Penanaman akhlak pada murid membantu menciptakan lingkungan yang harmonis di sekolah. Ketika semua murid memiliki akhlak yang baik, mereka akan saling menghormati, bekerja sama, dan membantu satu sama lain. Lingkungan yang harmonis akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan suasana belajar yang positif.

3) Mengembangkan Empati dan Kepedulian²³

Penanaman akhlak pada murid membantu mengembangkan empati dan keprihatinan terhadap orang lain. Murid-murid akan belajar untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, serta siap membantu jika ada yang membutuhkan. Mereka akan menjadi individu yang peduli terhadap masalah sosial dan berkontribusi dalam menjalankan peran mereka sebagai anggota masyarakat.

4) Menghindari Perilaku Negatif²⁴

Penanaman akhlak pada murid membantu menghindari perilaku negatif seperti kekerasan, intimidasi, atau penyalahgunaan kekuasaan. Ketika murid-murid memahami nilai-nilai akhlak yang baik, mereka akan berpikir sebelum bertindak, mengendalikan emosi, dan memilih tindakan yang positif. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan bebas dari konflik di dalam sekolah.

5) Meningkatkan Kualitas Hidup²⁵

²¹ Misbah Uddin Amin, “ kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak mulia dalam pembelajaran PAI di Sekolah” , Didaktika Jurnal Kependidikan, 2017, Vol. 11

²² Ibid.13

²³ Misbahuddin, Kompetensi Guru..., 14

²⁴ Ibid, 14

²⁵ Ibid, 15

Siswa yang ditanamkan moralitas akan menjalani kehidupan yang lebih baik, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya. Mereka adalah orang-orang yang dapat mempertahankan hubungan yang sehat, mengenali kebajikan, dan bertindak dengan tepat. Dalam jangka panjang, ini akan membawa manfaat positif bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat tempat mereka tinggal.

d. Metode dan Strategi Penanaman Akhlak

Metode dan strategi penanaman akhlak (moral) pada seseorang dapat melibatkan berbagai pendekatan dan teknik. Setiap pesantren dijalankan oleh para ustadz yang merupakan pemimpin dan guru, dan kepribadian para ustadz tersebut tercermin dalam nilai-nilai yang dianut para pengikutnya.²⁶ Moralitas bukanlah sesuatu yang dihasilkan oleh seorang individu; sebaliknya, moralitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh dan pendidikan.

Memang ada beberapa teknik yang diperlukan untuk menanamkan moralitas, baik pengarahan langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya banyak teknik bimbingan yang diterapkan di pesantren untuk menumbuhkan pola pikir ta' dzim.

a. Model Pembelajaran

Secara sederhana, belajar dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk membentuk cita-cita intelektual, emosional, dan spiritual seseorang agar termotivasi untuk belajar atas kemauannya sendiri.²⁷ Degeng berpendapat bahwa “belajar adalah suatu usaha untuk mendidik siswa”. Pembelajaran lebih mementingkan “ bagaimana mengajar siswa” dibandingkan “ apa yang dipelajari siswa” .²⁸

²⁶ Imam Muslih,” *Membangun Akhlak Santri Melalui Kajian Kitab Ta’limul Muta’allim*, (Jombang: UNWAHA, 2018),194

²⁷ Muhammad Fathurrohman,Sulistyorini,” *Belajar & Pembelajaran meningkatkan mutu pembelajaran sesuai setandar Nasional*” ,(Yogyakarta : Teras 2012),6

²⁸*Ibid.*,7

Menurut para penganut paham behavioris, “belajar adalah tindakan memodifikasi tingkah laku siswa dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber rangsangan belajar”.²⁹ Peningkatan kapasitas kognitif (kemampuan berpikir), emosional (perilaku), dan psikomotorik (keterampilan siswa) juga menjadi aspek pembelajaran. Dengan demikian, belajar dapat dipahami sebagai kegiatan mengajar siswa yang dinilai melalui penyesuaian perilaku serta peningkatan pengalaman dan pengetahuan siswa.

b. Model Keteladanan

Sesuatu yang mengandung prinsip baik patut ditiru, seperti contoh. Istilah Arab "Uswah" dan "Qudwah" berarti "teladan". Gabungan huruf Hamzah, As-sin, dan Al-waw membentuk istilah uswah. Menurut etimologi, semua kata Arab yang terdiri dari tiga huruf ini berarti “ perawatan” atau “ perbaikan” .³⁰ Dalam hal ini, kita harus meneladani orang baik agar bisa menjadi panutan yang baik. Rasulullah SAW termasuk orang yang patut memberikan contoh perilaku akhlak, sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat. Dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab : 21)

Ayat di atas memerintahkan kita untuk menjunjung tinggi Rasulullah SAW karena beliau adalah teladan yang sangat baik. Dengan kata lain, mengikuti perbuatan baik orang lain berarti menjadi panutan.

²⁹ Nurdyansyah,Eni Fariyatul Fahyuni,” *Inovasi Model Pembelajaran*” ,(Sidoarjo : Nizamia learning Center, 2016), 1

³⁰ Syaepul manan,Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, *jurnal pendidikan agama islam*,Vol.15 No. 1 (2017), 53

Ketergantungan pada orang tua mulai menurun pada anak-anak, terutama setelah usia sembilan tahun. Guru mempunyai peran yang lebih besar di sekolah saat ini, dan anak-anak sering kali menjadikan mereka sebagai panutan.

Pengaruh ini terutama dari instruktur yang menanamkan kepribadian, agama, nilai-nilai, dan sikap mereka ke dalam kelas sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan kesadaran diri mereka.³¹

Pengetahuan ini memperjelas bahwa guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswanya, dan oleh karena itu, mereka mempunyai tugas besar dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswanya.

c. Model Percontohan (*Modelling*)

Albert Bandura mengajukan gagasan pemodelan, yang berpendapat bahwa “perubahan perilaku pada manusia didorong oleh kombinasi faktor lingkungan, faktor perilaku, dan faktor kepribadian yang saling berinteraksi”.³²

Pemodelan adalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan perubahan yang berasal dari peniruan dan pembelajaran yang terjadi melalui observasi terhadap orang lain.

Menurut Bandura, “strategi pemodelan di Alwison memerlukan penambahan dan/atau penghapusan perilaku yang diamati, menilai banyak pengamatan secara bersamaan, dan meningkatkan proses kognitif, bukan sekadar menyalin atau mereplikasi apa yang dilakukan model (orang lain)”.³³

³¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 80

³² Diantini Nur Faridah, “Efektifitas Teknik Modeling Melalui Konseling Klompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik” *Jurnal Bimbingan Onseling Islam*, Vol. 05. No. 01, (2015), 11

³³ Sofyan Adiputra, “Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa”, *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 01 No 01 (2017), 51

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa proses-proses yang terjadi di lingkungan juga berdampak pada perilaku manusia, begitu pula dengan tindakan mempelajari secara cermat bagaimana orang lain berperilaku. Oleh karena itu, seorang pendidik agama perlu memberikan keteladanan kepada peserta didik, ketika mereka meniru perilaku orang lain disekitarnya.

d. Model Nasihat (*Mau' idzah*)

Kata wazan adalah sumber mau'idzah. 'Adza Ya'idzu Wa'dzan adalah istilah yang berarti nasehat, pengarahan, petunjuk, dan kehati-hatian.³⁴ Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk saling menasihati dalam kebenaran. Dalam surat Al-Nahl ayat 125 Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S Al-Nahl : 125)

Jelas dari ayat di atas bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menyampaikan niat baik melalui tiga cara: melalui Al-Hikmah, Al-Mau'idzah hasah, dan Al-Mujjadi.

Nasihat itu diistilahkan dengan mau'idah. “Mau' idzah merupakan peringatan nasehat tentang kebaikan dan kebenaran yang sedemikian rupa sehingga dapat menyentuh hati dan menggugah

³⁴ Syihabuddin Najih,” Mau'idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam”, *jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.36, No. 1.(2016), 148.

manusia untuk mengamalkannya,” menurut Rasyid Ridla. Ada tiga syarat yang harus dipenuhi oleh teknik mau'idzah, yaitu:

1. Uraian tentang keutamaan dan kebenaran yang harus dijunjung tinggi oleh seseorang dalam hal ini santri; Misalnya santri harus baik hati kepada sesama, aktif bersedekah, dan hadir berjamaah.
2. Inspirasi untuk bertindak secara moral
3. peringatan tentang pelanggaran atau risiko yang terkait dengan penerapan larangan terhadap diri sendiri atau orang lain.³⁵

Nasihat memainkan peran penting dalam pengembangan moralitas karena memudahkan siswa untuk bertindak secara moral di masa depan.

e. Model Pembiasaan

Mulyasa mengartikan pembiasaan seperti yang diungkapkan Liza Azalia adalah “pengulangan suatu tindakan yang disengaja agar menjadi kebiasaan. Sesuatu yang biasa digunakan menunjukkan bahwa hal itu telah dipraktikkan”.³⁶ Edward Lee Thorndike, psikolog ternama yang terkenal dengan teori koneksionisme yang berpendapat bahwa “pembelajaran terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons adalah salah satu tokoh psikologi yang mempengaruhi proses pembelajaran dengan memanfaatkan teori pembiasaan”. Stimulus akan membekas pada panca indera, dan respon akan memotivasi seseorang untuk bertindak. Tiga kaidah atau konsep pembelajaran diungkapkan oleh Thorndike. Pertama, menurut hukum kesiapan, pembelajaran tidak akan berhasil kecuali peserta didik siap untuk mengambil tindakan. Selain itu, ada hukum latihan yang menyatakan bahwa belajar akan efektif jika latihan menjadi sempurna, dan hukum akibat yang

³⁵ Zuhdy Mukhdar, *KH Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Tnp, 1989)

³⁶ *Ibid*, 148.

menyatakan bahwa belajar akan menyenangkan jika pengetahuan dan hasil diperoleh.³⁷

Jelas dari uraian sebelumnya bahwa rutinitas adalah tindakan yang diulang-ulang dalam jangka waktu tertentu hingga menjadi suatu kebiasaan. Keunggulan adalah suatu kebiasaan, bukan suatu tindakan, menurut Aristoteles, yang dikutip oleh Amold Jacobus dan Evinna Cinda Hendriana yang mengatakan, “kita adalah apa yang kita lakukan berulang kali”.³⁸

f. Model hukuman (*punishment*)

Pakar pendidikan tertentu mempunyai keyakinan berbeda mengenai hukuman. Hukuman alami diperkenalkan oleh Rosseau. Artinya, “anak menerima konsekuensi sesuai dengan apa yang dilakukannya. Misalnya, lengannya mungkin patah saat bermain pisau atau terjatuh saat memanjat”. Hukuman wajar ini akan membahayakan anak jika tidak dihentikan. Akibatnya hipotesis ini jarang digunakan atau digunakan oleh para pendidik. Gagasan lain tentang pencegahan adalah bahwa anak harus menanggung konsekuensinya agar dia tidak mengulangi perilaku tersebut. Dia tidak akan bisa menghadiri pelajaran karena dia terlambat, misalnya jika dia datang ke sekolah terlambat.³⁹

Menurut Purwanto “punishment (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”.⁴⁰

Menurut Alisuf Sabri, “punishment (hukuman) adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cet-3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 169

³⁸ Evinna Cinda Hendriana, Amold Jacobus, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol.1 No.2 (2016), 28.

³⁹ Anwar Qomari. *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2003), 27

⁴⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 186.

melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangnya”.⁴¹ Berdasarkan alasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik punitif untuk membentuk sikap siswa dapat berhasil.

Penting untuk diingat bahwa pengembangan moralitas adalah proses bertahap yang memerlukan ketekunan dan konsistensi. Dengan menggabungkan pendekatan dan teknik ini, masyarakat dapat membangun landasan moral yang kokoh dan memupuk perilaku yang lurus secara moral.

e. Bentuk-Bentuk Sikap Ta‘zim

Berbagai sikap siswa terhadap gurunya dipaparkan dalam kitab Hidayah Al-Bidayah.

- 1) Bersikaplah hormat dan sapalah terlebih dahulu jika Anda sedang berkonfrontasi atau bertemu dengan seorang guru.
- 2) Hindari mengobrol tentang topik yang tidak ada gunanya di depan guru, apalagi jika guru sedang tidak menikmati percakapan tersebut.
- 3) Saat mengajukan pertanyaan, pastikan untuk tidak menyela tanpa izin, jangan menguji instruktur, dan jangan menantang guru dengan membual tentang betapa briliannya Anda ini hanya akan memberi kesan bahwa Anda lebih pintar dari guru. Jika instruktur melakukan kesalahan, jangan berselisih paham dengannya; sebaliknya, nasehati dia dengan sopan dan rasional.
- 4) Hindari mengajak guru Anda untuk sering melontarkan lelucon.
- 5) Hindari mengajukan pertanyaan yang tidak berguna, terutama jika guru Anda sibuk dengan pekerjaan atau komitmen lainnya.
- 6) Jika Anda tidak melakukan apa-apa, hindari berdiri tegak di depan instruktur Anda ketika dia sedang duduk dan berperilaku tidak hormat dengan cara lain agar tidak terlihat kurang ajar.

⁴¹ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1999), 44

- 7) Hindari memulai diskusi dengan instruktur di tengah jalan atau membicarakan pelajaran di tempat yang tidak sopan di depan umum. Kunjungi dia dimanapun yang paling nyaman, atau di kediamannya.
- 8) Hindari memendam bias terhadap pendidik Anda. Jika Anda merasa ada yang dilakukan instruktur Anda salah, harap bersabar dan minta penjelasan. Luangkan waktu Anda untuk menyangkalnya.
- 9) Jangan pernah menepikan instruktur Anda di tengah jalan karena alasan yang tidak berguna.⁴².

B. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

1. Definisi Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan di Indonesia yang mengutamakan pengajaran akademik, pengajaran agama Islam, dan pengembangan karakter moral santri. Pesantren didirikan sebagai lembaga pendidikan alternatif yang memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum.⁴³

Pesantren biasa dikelola oleh seorang guru besar yang disebut sebagai kiai. Pesantren sering kali memiliki lingkungan yang tertutup dan dihuni oleh santri, yaitu para siswa pesantren. Santri tinggal di pesantren selama masa pendidikan mereka dan menjalani kehidupan yang sangat terstruktur.

Pesantren memberikan pendidikan agama yang mendalam, yang mencakup studi Al-Quran, hadis, fiqh (hukum Islam), aqidah (teologi Islam), tata cara ibadah, dan studi lainnya. Selain itu, kursus pendidikan umum dalam bahasa Arab, Inggris, matematika, ilmu alam, dan ilmu sosial ditawarkan oleh pesantren.

Pendidikan di pesantren didasarkan pada metode pengajaran tradisional yang dikenal sebagai metode sorogan, yaitu siswa belajar

⁴² Al Ghazali, *Bidayah Al Hidayah Bimbingan Menuju Takwa*, terjemah Samsul Hadi Zulkarnain, Hasanuddin Z. Arifin, (Lampung Tengah: Pesantren Al Asna), 98-99

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1982), 44.

langsung dari gurunya secara lisan dan berulang-ulang. Metode ini menekankan pada hafalan, pemahaman, dan aplikasi praktis terhadap ajaran agama.⁴⁴

Selain itu, pesantren juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan kebudayaan. Santri diajarkan untuk hidup dalam lingkungan yang religius, menjalankan ibadah secara rutin, dan mengembangkan sikap saling menghormati, kerja sama, dan disiplin.

Pesantren memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia karena kontribusinya dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai keagamaan, tradisi, dan budaya Islam. Banyak ulama, cendekiawan, dan tokoh masyarakat Indonesia berasal dari pesantren. Pesantren juga berperan dalam memperkuat identitas keagamaan dan membantu menyebarkan Islam di Indonesia.⁴⁵

2. Peran Pesantren dalam Pembentukan Akhlak

Cara pesantren mendidik santrinya menjadi faktor utama bagaimana setiap santri mengembangkan akhlaknya. Seperti lembaga pendidikan Islam tradisional lainnya, tujuan utama pesantren adalah menanamkan nilai-nilai moral pada santrinya.⁴⁶

Ada beberapa peran penting pesantren dalam pembentukan akhlak:

a. Pembelajaran Agama

Pesantren adalah lembaga akademis yang menawarkan siswanya pendidikan agama yang menyeluruh. Mereka diajarkan ajaran-ajaran Islam, termasuk ajaran moral dan etika Islam yang mendasar. Santri diberi pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, dan rasa sosial yang kuat.⁴⁷

b. Pengembangan Disiplin Diri

⁴⁴ *Ibid*, 44.

⁴⁵ *Ibid*, 46

⁴⁶ Aminudin Rasyad dan Baihaki, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), 59.

⁴⁷ *Ibid*, 59.

Pesantren mengajarkan disiplin diri kepada para santri melalui rutinitas harian yang disiplin. Santri diajarkan untuk mematuhi jadwal ibadah, melaksanakan tugas-tugas harian, dan menjaga keteraturan dalam segala hal. Akhlak yang baik didasarkan pada kebiasaan bertanggung jawab dan konstruktif yang dibentuk dalam kehidupan sehari-hari dan difasilitasi oleh disiplin ini.

c. Lingkungan yang Islami

Pesantren menciptakan lingkungan yang sepenuhnya berbasis Islam di mana santri tinggal dan belajar. Hal ini membantu menciptakan suasana yang mendukung pembentukan akhlak yang baik. Santri dapat mengamati dan belajar dari contoh-contoh positif yang diperlihatkan oleh sesama santri dan para pendidik yang terlibat.

d. Pembinaan Moral oleh Guru

Pesantren biasanya memiliki guru yang berperan dalam membina akhlak para santri. Guru membantu siswa memahami dan menyerap cita-cita moral dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan ceramah, bimbingan, dan konseling. Dengan bimbingan dari guru yang berpengalaman, santri diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan memperdalam pemahaman mereka tentang akhlak Islam.

e. Praktik Amal dan Kebaikan

Pesantren mendorong santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan amal yang bermanfaat bagi masyarakat. Ini melibatkan kegiatan seperti pengabdian kepada masyarakat, pemberian sedekah, dan bantuan kepada yang membutuhkan. Melalui praktik-praktik ini, santri belajar untuk menjadi manusia yang peduli, empatik, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi orang lain.⁴⁸

Peran pesantren dalam pembentukan akhlak masih terdapat berbagai faktor lain yang mempengaruhi proses ini, seperti pola asuh keluarga, budaya lokal, dan pengaruh lingkungan sosial. Namun, pesantren

⁴⁸ M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: PPPM, 1985), 3.

memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai moral dan membantu membentuk akhlak yang baik pada murid/santri.

3. Budaya Pesantren Sebagai Sarana Penanaman Akhlak

Budaya pesantren adalah suatu sistem pendidikan dan lingkungan hidup yang khas di Indonesia, yang bertujuan utama untuk mendidik dan menanamkan akhlak mulia pada para santri (peserta didik) melalui pengajaran agama Islam. Pesantren merupakan salah satu kekayaan budaya negara; mereka adalah lembaga pendidikan yang didirikan dengan sejarah panjang.⁴⁹

Sebagai sarana penanaman akhlak, budaya pesantren memiliki beberapa karakteristik yang mendorong perkembangan akhlak yang baik pada santri.

Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa aspek budaya pesantren yang berkontribusi dalam penanaman akhlak:⁵⁰

a. Lingkungan Islami

Pesantren menciptakan lingkungan yang kental dengan nilai-nilai Islam. Para santri berinteraksi dalam suasana yang terpenuhi dengan ritual ibadah, pelajaran agama, dan amalan-amalan kebaikan sehari-hari. Lingkungan ini membantu santri untuk menjalankan ajaran agama secara langsung dan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam.

b. Pembinaan Karakter

Pesantren memberikan perhatian khusus pada pembinaan karakter dan akhlak mulia. Selain belajar agama, santri juga diajarkan bagaimana bersikap akuntabel, amanah, disiplin, sabar, dan memperlakukan orang lain dengan penuh hormat. Para santri diberikan

⁴⁹ *Ibid*, 3

⁵⁰ *Ibid*, 5

pembinaan moral dan etika yang kuat untuk membentuk kepribadian yang baik.

c. Pengasuhan oleh Kiai

Seorang kiai berperan sebagai pimpinan pesantren dan menjadi inspirasi bagi para santri. Kiai ini bijaksana melampaui usianya dan berpengetahuan luas tentang agama. Selain memberikan pengetahuan teologis, mereka juga memberikan nasihat dan contoh praktis. Bimbingan kiai sangat penting dalam mengembangkan moral dan karakter siswa.

d. Pengajaran Ilmu Agama

Pesantren memberikan penekanan pada pengajaran ilmu agama sebagai landasan utama untuk menanamkan akhlak mulia. Alquran, hadis, fiqh, tafsir, dan beberapa kitab agama lainnya dipelajari oleh para santri. Seiring dengan ilmu agama, siswa belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam situasi dunia nyata selama proses pembelajaran ini.

e. Kebersamaan dan Solidaritas⁵¹

Para santri didorong untuk hidup bersama dan saling mendukung di pesantren. Mereka tinggal bersama dalam satu lingkungan, berbagi kegiatan, dan saling mendukung dalam menjalankan ibadah dan kegiatan sehari-hari. Melalui kebersamaan ini, santri belajar untuk menghargai perbedaan, bersikap inklusif, dan membangun solidaritas yang kuat.

Dalam budaya pesantren, akhlak dianggap sebagai bagian integral dari pendidikan Islam. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan sebagai “gagasan, praktek, segala sesuatu yang tumbuh, dan sesuatu yang mengeras menjadi suatu kebiasaan”. Pengertian “kebudayaan” dalam KUBI diberikan sebagai berikut: “a) gagasan; kewajaran; b) berbudaya: mempunyai kebudayaan, akal budi, dan

⁵¹ *Ibid*, 5

pemikiran untuk memperbaiki diri. Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem kepercayaan, perbuatan, dan hasil kerja manusia dalam kerangka kehidupan bermasyarakat yang menjadi milik manusia melalui proses belajar”.⁵²

Ajaran agama Islam digunakan dan dihargai dalam kehidupan sehari-hari sebagai agama. Demikian pula orang tua sekolah dan masyarakat sekitar mempunyai tugas untuk memasukkan nilai-nilai agama dalam pengembangan karakter semaksimal mungkin. Dalam Islam, nilai-nilai agama harus ditanamkan pada diri seorang anak bahkan sebelum ia lahir agar ia dapat mengembangkan karakter dan kepribadian religius. Bahkan setelah lahir, intensitas nilai-nilai agama harus tetap dijaga hingga anak meninggal dunia. Budaya religius menjadi faktor terpenting dalam pembentukan karakter generasi muda Indonesia. Budaya keagamaan dapat berbentuk perilaku, seperti kebiasaan shalat berjamaah, shalat, dan sebagainya, namun juga membentuk nilai-nilai, seperti semangat berkorban, menolong sesama, toleransi, dan nilai-nilai kebaikan lainnya. Oleh karena itu, untuk membangun budaya keagamaan di pesantren perlu dilakukan upaya yang besar dalam menanamkan prinsip-prinsip agama.

Secara sosiologis, pesantren dapat digolongkan sebagai komponen budaya masyarakat karena ciri-cirinya yang khas, antara lain berupa hierarki kewenangan yang dianut secara ketat, serta cara hidup dan keyakinannya.⁵³

Nurul Widyawati mengklaim pesantren menjadi “kawah candradimuka” melahirkan kader-kader bangsa yang bermoral dan bermoral serta selalu mengikuti petunjuk Allah SWT. Oleh karena itu, siswa wajib mempertimbangkan untung dan ruginya setiap tindakan yang dilakukannya. Asrama pendidikan Islam yang khas, tempat para santri

⁵² Kholil Rurohman, *Pengembangan Lingkungan Masyarakat Berbasis Budaya*(Mimbar: 2009), 36

⁵³ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Agama, Negara dan Kebudayaan*, dalam Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta Pusat: Rumah Kitab, 2014). 4

tinggal bersama dan menerima pengajaran dari satu atau lebih profesor “Kyai”, pada hakikatnya adalah pesantren. Lima komponen fundamental tradisi pesantren adalah kehadiran kyai, gubuk, masjid, santri, dan kajian kitab-kitab Islam tradisional.⁵⁴

Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa “struktur pesantren terdiri dari empat komponen krusial yang saling berhubungan”. Pondok pesantren terdiri dari empat komponen utama: kiai yang berperan sebagai pengasuh; santri yaitu santri; sekolah berasrama sebagai sistem asrama; dan buku yang merupakan kumpulan hikmah dan informasi yang disampaikan kiai kepada santri dan masyarakat.⁵⁵

Cara memperlakukan guru dengan hormat juga tercakup dalam kitab Ta'limul Muta'alim.

- 1) Tidak pantas seorang murid berjalan di depan gurunya; Artinya, jika tidak diperlukan, mereka tidak diperbolehkan melakukannya.
- 2) Karena merupakan perilaku yang tidak pantas, siswa dilarang duduk di kursi gurunya jika mereka tidak duduk di tempat yang telah ditentukan.
- 3) Tidak berbicara dengannya kecuali dia memberi Anda izin, yang berarti bahwa seorang murid tidak dapat memulai komunikasi dengan instruktornya sampai dia mendapat izin.
- 4) Sebaiknya jangan berbicara terlalu banyak di depan guru, karena ini akan mengganggu dan membuat Anda banyak membicarakan topik yang tidak relevan.
- 5) Jika guru tampak bosan atau kelelahan, jangan bertanya. Artinya, kita tidak boleh mengajukan pertanyaan kepada instruktur yang mungkin menghalanginya untuk tidur ketika dia kelelahan.

⁵⁴ Nurul Widyawati Islami R, *Dakwah Pesantren Dalam Hegemoni Pasar Modern*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015). 2

⁵⁵ Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, *Pesantren, Tradisi dan Kebudayaan*, (Jakarta: LKIS, 2019). 1.

- 6) Saat mengunjungi kediaman guru, sebaiknya menunggu dia pergi daripada mengetuk pintu. Anda juga perlu memperhatikan waktu yang Anda habiskan di sana.⁵⁶

C. Kontribusi Imam Ghazali dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Imam Ghazali (1058-1111 M) adalah seorang cendekiawan muslim terkemuka dari abad ke-11. Dia memiliki kontribusi yang signifikan dalam pemikiran pendidikan Islam.⁵⁷ Berikut adalah beberapa aspek penting dari pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Imam Ghazali:

1. Pendidikan sebagai Transformasi Spiritual

Salah satu kontribusi utama Imam Ghazali adalah pemahaman bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membantu individu dalam mencapai transformasi spiritual. Menurutnya, pendidikan yang hanya fokus pada pengetahuan luas tanpa transformasi batiniah tidak akan memberikan manfaat yang sebenarnya. Imam Ghazali menekankan pentingnya memperbaiki karakter, moralitas, dan spiritualitas individu dalam pendidikan.⁵⁸

2. Pendidikan Berbasis Pengalaman

Imam Ghazali mengajukan pendekatan pendidikan berbasis pengalaman yang mengutamakan pembelajaran praktis. Ia berpendapat bahwa “pengetahuan teoritis tidak akan memberikan manfaat kecuali jika dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari”. Oleh karena itu, ia mendukung penggabungan studi kasus, pendekatan praktis, dan refleksi ke dalam proses pengajaran.⁵⁹

3. Harmonisasi Pendidikan Islam dan Ilmu Pengetahuan Dunia

Imam Ghazali mengadvokasi pentingnya menggabungkan ilmu pengetahuan dunia dengan ajaran agama dalam proses pendidikan. Ia

⁵⁶ Al-Zarnuji, *Ta' lim Muta' alim*, Terjemah, Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 29

⁵⁷ Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Program Pasca Sarjana, UIN Suska Riau Pekanbaru. 2019), 87

⁵⁸ Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam Indonesia*, (Jogyakarta: Suka Press, 2007), 98

⁵⁹ *Ibid*, 98

menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan Islam, tetapi harus dipahami dan diajarkan dalam konteks yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Imam Ghazali memainkan peran penting dalam mengintegrasikan pemikiran filsafat Yunani, khususnya Aristoteles, dengan pemikiran Islam.⁶⁰

4. Pemikiran Kritis dan Metode Ijtihad

Imam Ghazali menganjurkan pemikiran kritis dan metode ijtihad (penafsiran) dalam pendidikan. Ia memotivasi siswa dan para pendidik untuk mengajukan pertanyaan dan mempertanyakan pengetahuan yang diterima secara pasif. Dalam pandangannya, pendidikan seharusnya merangsang proses berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penemuan baru.⁶¹

5. Pendidikan sebagai Pelayanan Masyarakat

Imam Ghazali menyadari bahwa “pendidikan bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga harus melayani masyarakat. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan”.⁶²

Dalam keseluruhan, Imam Ghazali memberikan kontribusi berharga dalam pemikiran pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya transformasi spiritual, pengalaman praktis, harmonisasi ilmu pengetahuan dan agama, pemikiran kritis, dan pelayanan masyarakat. Pemikirannya mempengaruhi banyak pendidik dan pemikir Islam selanjutnya, dan relevansinya tetap terasa hingga saat ini.

1. Biografi Imam Ghazali

Cendekiawan Muslim terkenal Imam al-Ghazali, yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, lahir di Tus, Persia (Iran modern), pada tahun 1058 M. Karena kontribusinya

⁶⁰ *Ibid*, 98

⁶¹ *Ibid*, 100

⁶² *Ibid*, 98

yang signifikan dalam bidang filsafat, teologi, hukum, dan tasawuf, ia juga dikenal sebagai Imam Ghazali atau Hujjat al-Islam ("Bukti Islam").⁶³

Imam Ghazali mulai mendapatkan pendidikan awal di kampung halamannya dan kemudian melanjutkan studinya di kota Nishapur, yang pada saat itu merupakan pusat kegiatan intelektual Islam. Ia belajar di bawah bimbingan beberapa cendekiawan terkemuka pada zamannya dan memperoleh pengetahuan yang luas tentang berbagai disiplin ilmu.

Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, Imam Ghazali menjadi pengajar di universitas terkenal pada masa itu, yaitu Universitas Nizamiyah di Baghdad. Ia memiliki reputasi sebagai seorang profesor yang ulung dan karya-karyanya diterima dengan baik oleh kalangan intelektual. Ia menjabat sebagai dosen di Baghdad selama beberapa tahun, dan pada saat itu pula ia mulai merumuskan pemikirannya tentang islamisasi pengetahuan.

Namun, pada suatu titik dalam hidupnya, Imam Ghazali mengalami krisis spiritual yang mendalam. Ia merasa bahwa pendidikan formalnya dan pengetahuannya tidak membawa kepuasan batin yang sebenarnya. Hal ini mendorongnya untuk meninggalkan posisinya sebagai profesor dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan kehidupan spiritual.⁶⁴

Imam Ghazali melakukan perjalanan panjang untuk belajar langsung dari guru-guru sufi terkenal pada masanya. Ia merenungkan pengalaman mistis dan melakukan praktik-praktik asketis dalam upaya mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan dirinya sendiri. Setelah beberapa tahun menjalani kehidupan sebagai seorang dervish, ia mengalami transformasi spiritual yang signifikan dan menemukan kembali kehidupan yang bermakna.

⁶³ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000), 87-89.

⁶⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000), 90.

Setelah itu, Imam Ghazali mencatat perjumpaan spiritualnya dalam kitab terkenal “ Al-Munqidh min ad-Dalal” (juga dikenal dengan judul “ Penyelamat dari Kesesatan”). Buku ini menawarkan analisis mendalam tentang agama, kehidupan, dan pencarian identitas. Karyanya ini memiliki dampak besar dan menginspirasi banyak orang dalam mencari makna hidup dan kebenaran spiritual.

Setelah menulis buku tersebut, Imam Ghazali kembali ke Baghdad dan mulai mengajar dan menulis karya-karya yang lebih menekankan pada dimensi spiritual Islam. Tulisan-tulisannya yang terkenal termasuk “ Kitab al-Munqidh min ad-Dalal” dan “ Ihya Ulum al-Din” (“ Membawa Ilmu Agama ke Kehidupan”) yang disebutkan sebelumnya, yang membahas berbagai aspek kehidupan spiritual dan etika Muslim. Di sini, ia mengajar dan beribadah sepanjang sisa hidupnya hingga, pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (1111 M), pada usia 55 tahun, Tuhan memanggilnya ke hadirat-Nya, meninggalkan banyak putri. Selain itu, ada pula yang menyatakan bahwa ia meninggal dunia pada usia 54 tahun.⁶⁵

2. Pemikiran Imam Ghazali tentang pendidikan dan Penanaman Akhlak

Imam Ghazali, juga dikenal sebagai Al-Ghazali atau *Hujjat al-Islam*. Dia terkenal karena sumbangsihnya dalam bidang filsafat, teologi, dan tasawuf (*mysticism*). Imam Ghazali memiliki pemikiran yang luas tentang pendidikan dan penanaman akhlak dalam tradisi Islam.⁶⁶

Pemikiran Imam Ghazali tentang pendidikan dapat dilihat dalam karyanya yang terkenal, "*Ihya Ulumuddin*" atau "*Revival of the Religious Sciences*" Dalam karyanya ini, Imam Ghazali menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan

⁶⁵ M. Amin Abdullah, Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam, (Bandung: Mizan, 2002), 28.

⁶⁶ Ani Rosidatul Ilma, Konsep Pendidikan al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha alWalad (Malang: Skripsi UIN Malang, 2011). 54

mencapai kesempurnaan pribadi. Baginya, pendidikan mencakup pengembangan moral dan spiritual di samping perolehan informasi akademis dan ilmiah.⁶⁷

“Nilai-nilai yang baik harus dibentuk sebagai bagian dari pendidikan yang efisien”, menurut Imam Ghazali. Prasyarat pertama untuk mencapai kesempurnaan pribadi dan meraih nikmat Allah adalah memiliki akhlak yang tinggi. Ia menganjurkan pengembangan kepribadian yang bertanggung jawab, bermoral, dan berbakti di samping bagian akademik pendidikan.

Imam Ghazali menekankan pentingnya mendidik hati dan memperbaiki budi pekerti seseorang. Baginya, pengetahuan tanpa adanya akhlak yang baik hanya akan memperkuat kesombongan dan kebanggaan diri, sementara akhlak yang baik akan membimbing seseorang dalam menggunakan pengetahuan dengan bijaksana.⁶⁸

Dalam karyanya, Imam Ghazali mengajukan konsep "*tarbiyah*" yang merupakan pendekatan komprehensif dalam pendidikan. *Tarbiyah* mencakup aspek pendidikan fisik, intelektual, moral, dan spiritual. Menurutny, pendidikan yang berhasil adalah yang mampu membentuk manusia yang berakhlak mulia, rendah hati, jujur, dan bertanggung jawab.

Imam Ghazali juga menekankan pentingnya pendidikan dalam konteks sosial. Menurutny, pendidikan harus mempersiapkan individu untuk berkontribusi secara positif pada masyarakat. Selain mengembangkan keunggulan individu, pendidikan juga harus menanamkan rasa keadilan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain.

Dalam pemikirannya tentang pendidikan dan penanaman akhlak, Imam Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan yang sukses adalah yang mencapai tujuan akhir yang lebih tinggi, yaitu mencapai keridhaan Allah

⁶⁷ *Ibid*, 55

⁶⁸ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 77.

dan kebahagiaan abadi. Untuk mencapai hal ini, pendidikan harus fokus pada pengembangan prinsip-prinsip moral, pertumbuhan intelektual, pembersihan hati, dan penerapan praktis prinsip-prinsip moral.⁶⁹

3. Relevansi Pemikiran Imam Ghazali dalam Konteks Pesantren

Pemikiran Imam Ghazali cukup relevan jika kita mempertimbangkan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam konvensional yang terdapat di Indonesia dan negara lain. Di antaranya ada beberapa relevansi pemikiran Imam Ghazali dalam konteks pesantren:

a. Pendidikan Keilmuan

Imam Ghazali memandang pentingnya pendidikan keilmuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama. Pesantren memiliki fokus pada pendidikan keislaman, dan pemikiran Ghazali dapat memberikan landasan intelektual yang kuat bagi para santri (siswa pesantren) dalam mempelajari dan memahami agama Islam.⁷⁰

b. Penekanan pada Spiritualitas

Imam Ghazali menggabungkan antara pengetahuan intelektual dan pengalaman spiritual. Dia menekankan pentingnya menjaga hubungan pribadi dengan Allah dan meningkatkan kualitas spiritualitas. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga menekankan pengembangan spiritualitas santri melalui pembelajaran dan praktik ibadah.⁷¹

c. Pengembangan Karakter

Imam Ghazali menekankan pentingnya pengembangan karakter dan moral yang baik. Pesantren, selain menyediakan pendidikan agama, juga berupaya membentuk kepribadian santri yang baik, disiplin, rendah hati, dan bertanggung jawab. Konsep moralitas dan

⁶⁹ *Ibid*, 80.

⁷⁰ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta. Bumi Aksara, 1991), 67.

⁷¹ *Ibid*, 67.

etika yang diajarkan oleh Ghazali dapat menjadi panduan dalam upaya membentuk kepribadian yang baik dalam konteks pesantren.⁷²

d. Kritikalitas Intelektual

Pemikiran Ghazali menggarisbawahi pentingnya kritikalitas intelektual dalam memahami agama. Dia mengajarkan metode pemikiran yang kritis dan rasional dalam menghadapi berbagai persoalan keagamaan. Pesantren, sebagai tempat pembelajaran agama, mendorong santri untuk memiliki pemikiran kritis dan mendalam dalam memahami ajaran Islam.⁷³

e. Toleransi dan Keberagaman

Imam Ghazali menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman dalam Islam. Pemikirannya mendorong saling pengertian antara penganut agama dan kelompok masyarakat yang berbeda. Mengingat santri di pesantren berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, budaya, dan etnis, maka hal ini relevan. Pemikiran Ghazali dapat memberikan landasan yang kuat bagi pesantren dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan.⁷⁴

Secara keseluruhan, pemikiran Imam Ghazali memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pesantren. Pemikirannya tentang pendidikan, spiritualitas, pengembangan karakter, kritikalitas intelektual, dan toleransi membantu membentuk landasan pendidikan Islam yang kuat di pesantren dan membantu menghasilkan generasi yang terdidik dengan baik, berakhlak mulia, dan berpemikiran kritis.

Metode Penanaman Akhlak Imam Ghazali :

1) Ceramah

Dalam konteks ini, tauiyah, nasehat, dan cerita/kisah agar dapat diambil hikmahnya adalah contoh metode ceramah yang penulis maksud di sini. Adalah segala bentuk tuturan, ucapan,

⁷² *Ibid*, 70.

⁷³ *Ibid*, 72.

⁷⁴ *Ibid*, 80.

dongeng/dongeng yang disampaikan pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, mengungkap makna, dan membentuk kepribadian.

Selain itu, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa “prinsip-prinsip kebaikan dan keburukan yang secara konsisten diwajibkan di hadapan anak-anak dapat memberikan manfaat bagi pendidikannya”.⁷⁵

2) Tanya Jawab

Dalam “*Ihya Ulum ad-Din*”, Imam al-Ghazali sering membuat sesi tanya jawab yang ia buat sendiri dengan ungkapan “*fa in qulta (jika engkau berkata/bertanya):*” “*qultu*” atau “*qulna*” (*maka aku berkata/menjawab*)” .

Beliaui juga menyampaikan nasihatnya dalam *Bidayah al-Hidayah* ⁷⁶ saat menerangkan adab seorang guru, yaitu: “guru haruslah sabar menghadapi pertanyaan dan soal yang bagaimanapun yang diajukan kepadanya” . Dan saat menjelaskan adab seorang murid, beliau menjelaskan: “bagi seorang murid, bila bertanya janganlah menyerobot tanpa meminta izin gurunya terlebih dahulu, dan jangan bertanya yang sifatnya menguji guru” .

3) Penyajian Dalil

Imam Ghazali menjelaskan, “tujuan cara guru menyampaikan argumentasi dan data pendukung adalah untuk menegaskan fundamental pendidikan dan mempertegas prinsip-prinsip inti agama. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman hadits dan asbabul wurudnya, mempelajari firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an dan tafsirnya, serta berpartisipasi dalam berbagai bentuk ibadah”.⁷⁷ Termasuk metode penyajian dalil ini adalah meneliti ciptaan Allah

⁷⁵ Sulaiman, Hasan, Fathiyah, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghozali*, (terj) Fathur Rahman, Syasudin Asyafi, (Bandung: Alma“rif,1982), 77

⁷⁶ Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad, Abi Hamid, *Bidayatil Hidayah*, Diterjemahkan Syamsul Hadi Zulkarnaingan dan Hasanudin Z. Arifin, (Surabaya: Al-Ihsan, 1992), 117

⁷⁷ Sulaiman...., *Op.Cit.* 63

SWT dengan *tafakkur* sebagaimana diungkapkannya dalam *Ihya Ulum ad-din*.

4) Hafalan

Metode hafalan sangat cocok bagi para pemula penuntut ilmu atau bagi anak yang masih dalam awal pertumbuhan, tujuannya adalah supaya peserta didik selalu ingat materi yang telah dipejari dan mepedomaninya.

Menurutnya, hafalan itu proses penanaman benih dalam pendidikan. Sedangkan metode lainnya sebagai proses penyiraman dan pemeliharaan dalam penguatan keyakinan.

5) Pemberian Hadiah dan Hukuman

Imam Al-Ghozali ⁷⁸berpendapat bahwa “seorang anak harus dimuliakan dan disanjung atas perbuatan baik yang dilakukannya dan budi pekerti baik yang disandangnya”. Menghargai pencapaian dengan hadiah sangatlah penting; jika diperlukan, hal ini harus dilakukan di hadapan orang-orang berpengaruh yang dapat menginspirasi mereka untuk melakukan tugas yang mulia dan bermanfaat. Sebaliknya, jika dia melakukan sesuatu yang memalukan dan di luar karakternya, yang terbaik adalah bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Hal ini terutama terjadi jika Anda melihat anak tersebut merasa malu dan berusaha menyembunyikan perbuatannya. Dengan jujur terhadap kesalahannya, Anda justru akan membuatnya lebih percaya diri untuk melakukan kesalahan yang sama lagi dan tidak takut mengulangnya. Anak-anak yang mengalami hal buruk, mendarah daging, atau bahkan menjadi kebiasaan ini memerlukan perhatian khusus. Jika Perlu menerima hukuman untuk menghentikan perilaku buruknya.

6) Keteladanan

Imam Al-Ghozali sangat menganjurkan metode keteladanan ini, menurutnya “seorang guru harus memperbaiki dirinya sendiri terlebih

⁷⁸ Sulaiman...., *Op.Cit.* 42

dahulu sebelum dia hendak memperbaiki orang lain. Jadi ibarat dia memerintah, ia harus sudah melakukannya terlebih dahulu, begitu juga jika ia melarang muridnya, dia harus sudah menjauhinya”.⁷⁹ Oleh karenanya beliau memberikan syarat yang ketat yang harus dimiliki seorang pendidik beserta adab yang harus dilakukannya saat memberikan materi sebagaimana keterangan terdahulu. Hal ini agar seorang pendidik benar-benar pantas untuk dijadikan suri tauladan bagi murid-muridnya.

7) Latihan dan Pengulangan

Penulis meyakini bahwa frasa “*riyadhoh*” dan “*mujahadah*” sebagaimana digunakan Imam al-Ghazali dalam tulisannya berkaitan dengan pendekatan ini.

Riyadhoh adalah amalan menguasai keinginan dengan membuang sifat-sifat negatif dan melakukan amal yang bermanfaat. Sementara itu, *mujahadah* mengacu pada keseriusan latihan yang diulang-ulang untuk memastikan keakuratannya, memenuhi harapan, dan berkembang menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan.

8) Pembiasaan.

Imam al-Ghazali mengemukakan dalam “*Ihya Ulum ad-Din*” bahwa “akhlak agama seseorang tidak akan bertahan lama jika tidak meninggalkan segala perbuatan jahat yang bertentangan dengannya dan membiasakan diri dengan segala aktivitas positifnya”.⁸⁰ Dengan kebiasaan positif ini, dia akan membenci perbuatan jahat dan merasa tidak enak karenanya, dan dia akan mendambakan semua perbuatan baik dan merasakan kegembiraan ketika dia melakukannya.

Selain itu, Beliau menekankan bahwa “jika seorang anak dibesarkan dengan akhlak yang baik dan mendapat pendidikan yang berkualitas, ia akan tumbuh menjadi orang baik yang merasa puas baik

⁷⁹ Al Ghazali.... *Op.Cit*, 118

⁸⁰ Al-Ghazzali, *Ihya ‘ Ulumuddin; Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, terj. Tengku Haji Muhammad Yakub, MA., SH. (Medan:1963), 92

di dunia maupun di akhirat. Orang tuanya, yang memberinya pendidikan ini, juga akan diberi penghargaan. Akan tetapi, jika ia sudah terbiasa berbuat buruk sejak awal atau mengubah kebiasaan buruknya sambil mengabaikan perilakunya, maka ia akan mendapat kesulitan dan mati, dan walinya atau orang yang bertugas mengajarnya harus menanggung akibatnya kesalahan”.⁸¹

9) Diskusi

Dalam kitab *Ihya Ulum ad-Din*, penulis merangkum beberapa macam strategi pembelajaran dari tulisan Imam al-Ghazali.⁸² Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan dan moral dan telah dibahas pada bab sebelumnya, “Jenis metode pembelajaran yang umum digunakan dalam dunia pendidikan pada umumnya adalah proyek, eksperimen, penugasan/pengajian, diskusi, sosio-drama, demonstrasi, pemecahan masalah, lapangan. perjalanan, tanya jawab, latihan, dan ceramah.” Pendekatan ini tidak jauh berbeda dengan pendekatan itu. Sedangkan jenis metode pembelajaran dalam pendidikan akhlak adalah: ceramah, nasihat, kisah/cerita, keteladanan, pembiasaan, pemberian hadiah dan hukuman, diskusi, serta entahapan dan pengulangan.

⁸¹ Sulaiman... *Op.Cit*, 74

⁸² Al-Ghazzali, *Ihya ‘ Ulumuddin; Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, terj. Tengku Haji Muhammad Yakub, MA., SH. (Medan:1963), 92